

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Diversifikasi merupakan bentuk pengembangan usaha yang dilakukan perusahaan dengan cara memperluas jumlah segmen usaha maupun segmen geografis, memperluas pangsa pasar yang sudah ada, atau mengembangkan berbagai produk yang beraneka ragam (Harto, 2005). Diversifikasi merupakan sebuah strategi cukup kompleks untuk diterapkan, karena bagi perusahaan hal ini merupakan pengalaman baru, baik dari segi pasarnya (*new market*), maupun dari segi produknya (*new products*). Oleh karena itu, melakukan keputusan diversifikasi ini mengandung risiko bisnis yang tinggi. Perusahaan harus melakukan riset terlebih dahulu sebelum produk diversifikasi masuk ke dalam pasar, sehingga mengerti bahwa produk tersebut diterima baik atau tidak (Hermawan, 2015).

Salah satu perusahaan yang menerapkan strategi diversifikasi di Indonesia adalah PT Indofood Sukses Makmur Tbk. PT Indofood Sukses Makmur Tbk. awalnya adalah produsen mi instan merk Indomie, kemudian secara bertahap melakukan diversifikasi usaha di bidang makanan ringan, minuman, tepung, *dairy*, agribisnis, distribusi dan masih banyak lagi dalam rangka mengembangkan dan memperluas usahanya. Diversifikasi perusahaan dapat dilihat melalui segmen operasi yang dimiliki perusahaan, misalnya PT Indofood

Sukses Makmur Tbk. yang membagi usahanya menjadi lima segmen operasi, yaitu kelompok usaha produk konsumen bermerek, bogasari, agribisnis, distribusi, dan budidaya dan pengolahan sayuran.

Segmen operasi menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 5, yaitu suatu komponen dari entitas yang: (1) Terlibat dalam aktivitas bisnis untuk memperoleh pendapatan dan menimbulkan beban, (2) Hasil operasinya dikaji ulang secara reguler oleh pengambil keputusan operasional untuk alokasi sumber daya dan menilai kinerja, dan (3) Tersedia informasi keuangan yang dapat dipisahkan. Perusahaan wajib melaporkan informasi secara terpisah setiap segmen operasi yang memenuhi kriteria penjualan, aset, dan laba tertentu ke dalam pelaporan segmen sebagai bagian dari laporan keuangan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2015).

Birt, Bilson, Smith, dan Whaley (2006) mendefinisikan pelaporan segmen (*segment reporting*) sebagai pengungkapan hasil operasi pasar dengan tingkat keuntungan yang berbeda, tingkat risiko yang berbeda, dan peluang pertumbuhan yang berbeda. Prinsip utama dari PSAK No. 5 adalah entitas mengungkapkan informasi yang memungkinkan pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi sifat dan dampak keuangan dari aktivitas bisnis yang mana entitas terlibat dan lingkungan ekonomi dimana entitas beroperasi (Ikatan Akuntan Indonesia, 2015).

Seiring dengan meningkatnya kompleksitas entitas bisnis saat ini, laporan keuangan perusahaan secara keseluruhan saja tidak cukup untuk membantu pengguna laporan keuangan dalam

pengambilan keputusan dan membantu investor dalam mengawasi kinerja manajemen. Perusahaan yang menggunakan strategi diversifikasi melakukan berbagai jenis operasi untuk mewakili produk yang berbeda atau segmen pasar yang berbeda, sehingga untuk menganalisis kinerja masa lalu dan memprediksi kinerja masa depan perusahaan menjadi semakin sulit. Kinerja perusahaan secara keseluruhan dihasilkan dari kombinasi kinerja setiap segmen operasinya yang berbeda secara signifikan, dalam hal tingkat pengembalian, risiko, dan profitabilitas. Pengguna laporan keuangan tidak mungkin dapat memprediksi prospek masa depan perusahaan tanpa mengetahui kinerja dari setiap segmen operasi perusahaan yang dilaporkan perusahaan dalam pelaporan segmen (Li dan Yang, 2013).

Survei terhadap 140 analis saham yang dilakukan oleh Epstein and Palepu (1999, dalam Semenکو dan Yoo, 2012) menyatakan bahwa pelaporan segmen operasi terpilih secara konsensus sebagai salah satu informasi yang paling penting dalam pengambilan keputusan investasi. *Financial Accounting Standards Board* (FASB) dan *International Accounting Standards Board* (IASB) juga meyakini bahwa pengungkapan pelaporan segmen operasi akan meningkatkan kualitas laporan keuangan, karena menyediakan informasi yang lebih teragregasi dan memungkinkan para pengguna laporan keuangan untuk mengkaji operasi perusahaan melalui sudut pandang manajemen (Schneider dan Scholze, 2011).

IASB menerbitkan standar yang mengatur mengenai segmen operasi melalui IFRS 8 *Operating Segments* yang telah diadopsi oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) ke dalam PSAK No. 5 revisi 2009. PSAK No. 5 revisi 2009 merupakan standar yang bersifat *principle-based*, sehingga keputusan untuk menyediakan informasi segmen yang disyaratkan masih menyediakan suatu opsi. Misalnya, perusahaan dapat mengungkapkan liabilitas setiap segmen yang dilaporkan, namun apabila jumlah tersebut disediakan secara reguler kepada pengambil keputusan operasional (IAI, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad dan Siregar (2013) menunjukkan rata-rata tingkat pengungkapan informasi segmen perusahaan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010 dan 2011 sebesar 65%. Oleh karena itu, pengungkapan pelaporan segmen oleh perusahaan tidak hanya didasari oleh pemberlakuan standar (PSAK No. 5) melainkan juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yaitu: ukuran perusahaan, kualitas audit, umur perusahaan, kepemilikan publik, profitabilitas, *leverage*, tingkat pertumbuhan perusahaan (Alfaraih dan Alanezi, 2011), likuiditas perusahaan (Muhammad dan Siregar, 2013), biaya agensi, biaya kepemilikan, dan diversifikasi usaha (Abbas, Habbe, dan Pontoh, 2015).

Dari pemaparan di atas, penelitian ini akan menguji pengaruh ukuran perusahaan, kualitas audit, kepemilikan publik, *leverage* dan likuiditas perusahaan terhadap kualitas pengungkapan segmen. Faktor pertama adalah ukuran perusahaan menunjukkan seberapa besarnya perusahaan. Besarnya perusahaan dapat dilihat

dari beberapa hal, seperti total aset, total penjualan, dan nilai kapitalisasi pasar (Dang dan Li, 2015). Semakin besar ukuran perusahaan, maka tingkat tanggung jawab pelaporan keuangan manajemen kepada investor akan lebih besar. Oleh karena itu, perusahaan yang lebih besar cenderung memberikan informasi lebih banyak termasuk pengungkapan segmen, agar pengguna laporan keuangan memiliki informasi yang luas mengenai perusahaan dan yakin akan kinerjanya.

Faktor kedua adalah kualitas audit yakni probabilitas seorang auditor dapat menemukan pelanggaran yang dilakukan klien dan mampu melaporkan pelanggaran tersebut (De Angelo 1981; dalam Alim, Hapsari dan Purwanti, 2007). Dopuch dan Simunic (1980, dalam Abbas dkk., 2015) menyatakan bahwa kualitas audit berkaitan erat dengan reputasi perusahaan audit. Kantor Akuntan Publik (KAP) *Big 4* dianggap menyediakan kualitas audit yang lebih baik karena akan lebih menjaga reputasinya dibandingkan KAP *Nonbig 4*. Selain itu, Firth dan Tan (1998, dalam Rossieta dan Wibowo, 2009) menyatakan bahwa KAP *Big 4* memiliki kelebihan dalam empat hal, yaitu: (1) besarnya jumlah dan ragam klien yang ditangani KAP; (2) banyaknya ragam jasa yang ditawarkan; (3) luasnya cakupan geografis, termasuk adanya afiliasi internasional; dan (4) banyaknya jumlah staf audit dalam suatu KAP. Oleh sebab itu, perusahaan yang menjadi klien KAP *Big 4* akan mendapat tekanan yang lebih besar untuk memberikan pengungkapan segmen yang lebih baik.

Faktor ketiga adalah kepemilikan publik yaitu seberapa besar kepemilikan saham publik atas total saham yang beredar di perusahaan (Alfaraih dan Alanezi, 2011). Perusahaan publik dengan kepemilikan saham yang tersebar tentunya akan memiliki lebih banyak pemegang saham yang terlibat secara tidak langsung dalam pengelolaan urusan perusahaan, sehingga terdapat biaya agensi yang lebih tinggi sebagai konsekuensi atas lebih tingginya asimetri informasi di antara prinsipal dan agen. Oleh sebab itu, pengungkapan informasi segmen dengan pendekatan manajemen diharapkan dapat memitigasi masalah ini (Ibrahim, 2014).

Faktor keempat adalah *leverage* menunjukkan perbandingan antara kewajiban dengan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. Alsaeed (2006) mengemukakan bahwa perusahaan-perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi pada umumnya mengungkapkan lebih banyak informasi untuk memenuhi kebutuhan kreditor. Perusahaan dengan proporsi utang yang lebih tinggi dalam struktur modalnya cenderung memiliki biaya agensi yang lebih tinggi (Jensen dan Meckling, 1976; dalam Aljifri dan Hussainey, 2006). Oleh sebab itu, manajer memiliki insentif untuk mengurangi biaya agensi tersebut dengan cara mengungkapkan lebih banyak informasi akuntansi, termasuk informasi segmen untuk memenuhi kebutuhan para pemberi pinjaman.

Faktor kelima adalah likuiditas, yakni ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan tepat waktu (Kieso, Weygandt, dan Warfield, 2014: 213). Semakin tinggi

likuiditas perusahaan, maka perusahaan akan cenderung mengungkapkan informasi yang lebih luas, termasuk di dalamnya informasi segmen untuk menunjukkan bahwa perusahaan di tengah kondisi yang kredibel (Muhammad dan Siregar, 2013).

Kualitas pengungkapan segmen adalah kandungan informasi segmen yang diungkapkan oleh perusahaan (Abbas dkk., 2015). PSAK No. 5 revisi tahun 2009 diyakini dapat meningkatkan kualitas dari pengungkapan segmen. Menurut PSAK No.5, segmen operasi dapat diagregasikan jika mereka memiliki karakteristik ekonomi yang serupa, dimana karakteristik ekonomi dapat dilihat melalui profitabilitas segmen. Sehingga, apabila aturan ini diterapkan dengan tepat, kriteria agregasi akan menghasilkan nilai variabilitas yang tinggi pada profitabilitas dan margin operasi di tingkat segmen (Andre, Filip, dan Moldovan, 2013).

Pengungkapan segmen sangat dibutuhkan para pengguna laporan keuangan dalam menilai perusahaan yang terdiversifikasi, untuk menilai kinerja, risiko dan potensi pertumbuhan pada masing-masing segmen. Salah satu dari pengguna laporan keuangan adalah penyedia modal. Penyedia modal dapat dibagi menjadi dua atas dasar kepemilikannya yaitu kreditor yang tidak mempunyai kepemilikan di perusahaan dan investor yang mempunyai kepemilikan di perusahaan. Perbedaan lain dari kreditor dan investor adalah tingkat pengembalian yang diperoleh, dimana kreditor pada umumnya memperoleh tingkat pengembalian yang tetap, sedangkan investor tidak tetap, bergantung pada selisih harga saham (*capital gain*) dan

dividen yang diperoleh. Keputusan investor dalam memberikan modal berupa ekuitas bagi perusahaan, menjadi hal yang menarik untuk diamati mengingat adanya ketidakpastian tingkat pengembalian yang diperoleh.

Sebelum melakukan keputusan investasi, investor akan menilai prospek investasi yang akan dilakukan. Investor memiliki tingkat pengembalian tertentu yang diharapkan sebagai kompensasi menerima risiko terkait dengan perusahaan yang tentunya memengaruhi harga saham. Tingkat pengembalian tertentu yang disyaratkan investor terhadap investasi yang dimilikinya pada perusahaan disebut biaya ekuitas (Ross, Westerfield, dan Jordan, 2008:481). Semakin berisiko suatu perusahaan, investor menuntut tingkat pengembalian yang lebih tinggi sehingga biaya ekuitas menjadi semakin tinggi.

Pengungkapan informasi segmen yang berkualitas dapat menurunkan risiko estimasi karena meningkatnya informasi yang diberikan perusahaan memungkinkan pengguna laporan keuangan dapat lebih tepat dalam mengestimasi laba dan arus kas (Blanco, Lara dan Tribo, 2015). Adanya penurunan risiko estimasi dapat menurunkan tingkat pengembalian yang diharapkan investor sehingga menyebabkan turunnya biaya ekuitas. Selain itu, kandungan informasi segmen yang berkualitas dapat menurunkan asimetri informasi antara manajer dan pemegang saham (Muhammad dan Siregar, 2013; Abbas dkk., 2015; Blanco dkk., 2015), karena memungkinkan investor dan kreditor dapat mengawasi tindakan

manajerial dalam mengambil keputusan secara lebih akurat dengan biaya yang lebih rendah (Blanco dkk., 2015). Peningkatan kualitas keputusan investasi manajerial disertai dengan penurunan biaya pengawasan menciptakan nilai tersendiri bagi pemegang saham. Dalam situasi ini, investor akan termotivasi untuk memberikan pendanaan kepada perusahaan dengan tingkat pengembalian yang lebih rendah, sehingga biaya ekuitas perusahaan turut mengalami penurunan (Muhammad dan Siregar, 2013; Abbas dkk., 2015; Blanco dkk., 2015).

Objek penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan manufaktur dipilih karena kelompok perusahaan ini merupakan perusahaan yang mengolah bahan baku atau barang setengah jadi untuk menghasilkan barang jadi, sehingga seringkali menghasilkan produk sampingan ataupun produk pelengkap bagi produk utama. Oleh karena itu, dibandingkan perusahaan lainnya, produk perusahaan manufaktur seringkali ditemukan lebih terdiversifikasi, dimana diversifikasi dapat dilihat melalui segmen operasi yang dimiliki perusahaan.

Periode analisis penelitian tiga tahun yaitu tahun 2011-2013. Penelitian ini dimulai tahun 2011 karena PSAK 5 revisi 2009 adopsi IFRS 8 yang mengatur mengenai segmen operasi mulai berlaku efektif pada 1 Januari 2011. Periode terakhir dalam penelitian ini adalah tahun 2013 karena penelitian ini melihat pengaruh kualitas pengungkapan segmen terhadap biaya ekuitas dua periode ke depan.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah ukuran perusahaan, kualitas audit, kepemilikan publik, *leverage*, dan likuiditas perusahaan berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan segmen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011-2015?
2. Apakah kualitas pengungkapan segmen berpengaruh terhadap biaya ekuitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011-2015?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis:

1. Pengaruh ukuran perusahaan, kualitas audit, kepemilikan publik, *leverage*, dan likuiditas perusahaan terhadap kualitas pengungkapan segmen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011-2015.
2. Pengaruh kualitas pengungkapan segmen terhadap biaya ekuitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011-2015.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Manfaat akademis

Sebagai acuan atau pembanding bagi peneliti berikutnya yang akan meneliti topik sejenis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas pengungkapan segmen dan dampaknya terhadap biaya ekuitas.

2. Manfaat praktis

- a. Memberikan bukti bagi investor mengenai pengaruh ukuran perusahaan, kualitas audit, kepemilikan publik, *leverage*, dan likuiditas perusahaan terhadap kualitas pengungkapan informasi segmen serta pengaruhnya terhadap biaya ekuitas. Dengan demikian, investor dapat menentukan sejauh mana informasi segmen operasi dapat digunakan dalam pengambilan keputusan investasi sehingga hasilnya maksimal.
- b. Memberikan masukan bagi Dewan Standar Akuntansi Keuangan mengenai penerapan PSAK 5 revisi 2009 yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan segmen.

1.5. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi 5 bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi penelitian terdahulu, landasan teori, pengembangan hipotesis, dan kerangka berpikir

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini berisi desain penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, dan pengukuran variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel, dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi karakteristik objek penelitian, deskripsi data, analisis data, dan pembahasan.

BAB 5 SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan hasil penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran-saran yang bermanfaat bagi peneliti selanjutnya.